

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern yang semakin terkoneksi melalui teknologi digital di era digitalisasi dan gobalisasi telah membawa perubahan besar untuk memperluas peluang bagi perkembangan kehidupan manusia modern di mana dinamika kehidupan meningkat, mulai dari platform digital yang memudahkan akses sosial, pendidikan, ilmiah, serta politik. Namun perkembangan ini juga menciptakan fenomena baru dalam pengawasan sosial bagi pemilik otoritas untuk menciptakan kontrol sosial yang baru, yakni panopticon di era digital¹. Fenomena ini didasari oleh konsep panopticon yang secara etimologi berarti sebuah jenis instrumen optik, berasal dari bahasa Yunani *pan* “semua” + *optikon* (bentuk netral dari *optikos*) “untuk atau bagi penglihatan”². Panopticon menjadi nama untuk jenis penjara yang dirancang oleh filsuf Inggris Jeremy Bentham pada abad ke-18 agar penjaga memiliki pandangan konstan yang terpusat terhadap semua narapidana untuk kontrol pidana secara fisik yang membuat para tahanan akan berperilaku sesuai dengan aturan mereka merasa selalu diawasi. Konsep ini selanjutnya dianalisis dan dijelaskan kembali oleh Michel Foucault dalam *Discipline and Punish*³ menjadi

¹ Bonnifasius Parikesit and Dien Yudithadewi, *Peradaban Digital: Dari Panopticon Hingga Kelamnya Media Sosial*, ed. Thomas, 1st ed. (Jakarta: One Peach Media, 2023).

² “Panopticon (n.),” *Online Etymology Dictionary*, last modified December 29, 2019, accessed February 22, 2025, <https://www.etymonline.com/word/panopticon>.

³ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, ed. Alan Sheridan, trans. Alan Sheridan, Second Vintage Books. (New York: Random House, Inc., 1995).

sebuah konsep pengawasan yang bersifat sosial. Dengan perkembangan zaman, pengawasan sosial ini berkembang kembali dan dewasa ini berbentuk kontrol digital yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke dunia digital melalui internet dan teknologi informasi yang didukung oleh teknologi AI (*Artificial Intelligence*). Teknologi ini memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data dalam skala besar oleh institusi yang berkuasa.

Perkembangan pengawasan digital ini memunculkan sejumlah masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Salah satu masalah utamanya adalah ketimpangan pengetahuan antara pengawas dan yang diawasi, di mana para pengawas memiliki akses yang luas terhadap informasi dan data, sementara individu yang diawasi sering kali tidak menyadari sejauh mana aktivitas mereka dikontrol dan dipantau. Hal ini menciptakan asimetri pengetahuan yang besar yang memungkinkan pengawas untuk membentuk dan mengarahkan perilaku masyarakat sesuai dengan kepentingan mereka. Pentingnya penelitian ini terletak pada analisis bagaimana digital panopticon memengaruhi perilaku masyarakat dalam kerangka kekuasaan menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida⁴ dengan membongkar konstruksi kekuasaan dunia digital sebagai kekuatan positif dan negatif dalam konsep kekuasaan Michel Foucault, sehingga diharapkan menghasilkan pemahaman baru mengenai pengawasan dan disiplin sosial yang berlaku pada dewasa ini.

⁴ Peter Beilharz, *Teori Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, ed. Kamdanni, trans. Sigit Jatmiko (Pustaka Pelajar, 2016).

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang konsep kekuasaan Michel Foucault, dampaknya terhadap perilaku sosial dan individu, serta implikasinya terhadap hak privasi dan kebebasan yang berkontribusi untuk instansi berkuasa, dalam analisis ini, kerangka teori Foucault tentang kekuatan positif dan kekuatan negatif sebagai kontrol sosial⁵ menjadi relevan untuk memahami implikasinya di era digital. kekuatan positif dalam konteks ini bukan dalam segi moral, namun bagaimana kekuatan dapat berefek untuk mencerminkan bagaimana pengawasan digital dapat digunakan untuk menciptakan akuntabilitas, dan efisiensi bagi instansi yang berkuasa. Sebaliknya, kekuatan negatif merepresentasikan pengawasan terbalik atau perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat atau individu terhadap ketidakefisienan dalam sistem yang ada. Pendekatan analisis ini juga menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, khususnya menggunakan Analisa yang digunakan oleh Derrida dari kritiknya terhadap Marx dalam buku *Hantu-Hantu Marx*⁶. Dekonstruksi Derrida memberikan landasan untuk membedah ulang relasi kuasa yang ada dalam konsep Digital Panopticon. Dengan menggunakan analisa Derrida, didapat bahwa struktur kekuasaan tidak pernah benar-benar solid, tetapi selalu dipenuhi kontradiksi dan ambiguitas. Dalam konteks Digital Panopticon, dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar narasi dominan tentang teknologi sebagai alat yang sepenuhnya netral, sekaligus mengungkapkan bagaimana kekuasaan di balik

⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish*.

⁶ Jaques Derrida, *Hantu-Hantu Marx: Keadaan Utang, Karya Belasungkawa & Internasional Baru*, trans. Hartono Hadikusumo (Yayasan Bentang Budaya, 2000).

teknologi digital menciptakan relasi yang kompleks antara pengawasan dan kebebasan.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat praktis dengan memberikan wawasan kritis bagi akademisi dan praktisi di bidang filsafat, teknologi, dan sosial tentang dampak kekuasaan digital terhadap perilaku manusia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pengambil kebijakan untuk memahami risiko dan peluang dari pengawasan digital dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Manfaat lainnya adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang mekanisme pengawasan digital dan implikasinya terhadap kebebasan individu.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan masalah dalam tema digital panopticon. Beberapa masalah yang diidentifikasi adalah:

- a. Bagaimana konsep panopticon sosial Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* yang menjelaskan mekanisme pengawasan yang membentuk disiplin dalam masyarakat.
- b. Bagaimana konsep dekonstruksi Jacques Derrida dalam mengungkap struktur tersembunyi dalam sebuah sistem.
- c. Bagaimana narasi kekuasaan dalam digital panopticon dibentuk dan diimplikasikan dalam konsep kekuatan positif serta kekuatan negatif yang dijelaskan oleh Michel Foucault.

2. Pembatasan Masalah dengan Pendekatan Dekonstruksi

Mengingat luasnya cakupan tema, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

- a. Hanya akan membahas panopticon dalam sudut pandang Michel Foucault dalam "*Discipline and Punish*".
- b. Dibatasi dengan penjelasan metode dekonstruksi Derrida dan bagaimana metode tersebut dapat digunakan untuk menganalisa struktur panopticon dewasa ini.
- c. Membahas implikasi kekuatan positif dan kekuatan negatif dalam panopticon digital dengan metode dekonstruksi.

3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai panduan instrumen penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep panopticon dijelaskan Michel Foucault dalam "*Discipline and Punish*"?
- b. Bagaimana mengungkap struktur tersembunyi dalam pengawasan digital yang terjadi dewasa ini dalam digital panopticon menggunakan dekonstruksi Jaques Derrida?
- c. Bagaimana mengimplikasikan dalam kekuatan positif dan kekuatan negatif Michel Foucault dalam membentuk narasi kekuasaan dalam digital panopticon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai transformasi konsep panopticon sosial dalam konteks digital dengan

menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mendeskripsikan berbagai aspek kekuasaan dalam pengawasan digital, baik sebagai kekuatan positif maupun negatif. Penelitian ini juga berupaya mengungkap relevansi teori panopticon dan dekonstruksi dalam memahami dinamika pengawasan digital modern. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep panopticon sosial Michel Foucault dalam *“Discipline and Punish”*.
2. Menggambarkan konsep dekonstruksi Jaques Derrida dalam digital panopticon untuk mengungkap struktur tersembunyi dalam pengawasan digital yang terjadi dewasa ini.
3. Menemukan narasi kekuasaan dalam digital panopticon dibentuk dan diimplikasikan dalam kekuatan positif dan kekuatan negatif Michel Foucault.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam studi pengawasan digital, serta membuka perspektif baru dalam memahami hubungan antara kekuasaan, teknologi, dan perilaku manusia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam empat segi kegunaan, yakni segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Adapun penjelasan terkait manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana konsep panopticon sosial Michel Foucault dapat

ditransformasikan dalam konteks digital menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida.

b. Memberikan kontribusi terhadap studi filsafat dan teori sosial dengan mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan digital dan perilaku manusia.

c. Menyediakan kerangka teoritis baru untuk memahami dualitas kekuasaan sebagai kekuatan positif dan negatif dalam pengawasan digital.

d. Memberikan perspektif inovatif dalam studi pengawasan, kekuasaan, dan teknologi.

2. Manfaat Kebijakan

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam memahami implikasi pengawasan digital terhadap masyarakat dan kebebasan individu.

b. Memberikan data dan analisis yang relevan untuk merancang regulasi yang adil dalam penggunaan teknologi pengawasan.

c. Membantu pembuat kebijakan dalam mempertimbangkan dimensi etika dan sosial dari pengawasan digital.

3. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi praktisi teknologi, pendidik, dan masyarakat umum untuk memahami implikasi pengawasan digital dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberikan wawasan praktis kepada instansi tentang bagaimana menggunakan teknologi pengawasan secara etis dan bertanggung jawab.

c. Menyediakan sudut pandang baru bagi masyarakat dalam menyikapi pengawasan digital sebagai bagian dari kehidupan modern.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

- a. Penelitian ini mengangkat isu-isu penting mengenai kebebasan individu dan kontrol sosial dalam era digital, yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.
- b. Memotivasi aksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengawasan digital dan dampaknya terhadap perilaku manusia.
- c. Memberikan sumbangan nyata bagi pembentukan diskusi publik yang lebih mendalam tentang etika pengawasan digital, serta mendorong tindakan kolektif yang mendukung penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

E. Literatur Review/Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai panopticon telah banyak diteliti, namun artikel dengan keyword digital panopticon masih sulit untuk ditemukan, oleh karena itu peneliti mencari penelitian dengan keyword yang memiliki konsep serupa dalam kajian tentang panopticon, pengawasan digital baik itu surveillance atau sousveillance, baik itu dilakukan oleh negara, perusahaan, atau individu, terdapat banyak perspektif yang berfokus pada dampak, teknologi, dan regulasi yang terkait.

Ivan Manokha dalam *“Surveillance, Panopticism, and Self-Discipline in the Digital Age”*⁷ menyoroti bagaimana konsep Panopticon berkembang di era digital. Manokha berargumen bahwa individu di era digital tidak hanya diawasi oleh

⁷ Ivan Manokha, “Surveillance Panopticism and Self-Discipline in the Digital Age” (2018).

negara dan korporasi, tetapi juga oleh sesama pengguna internet dalam bentuk *peer-to-peer surveillance*. Kesadaran akan pengawasan ini memicu *self-discipline* dan *self-censorship* yang disebut Manokha sebagai '*chilling effect*', di mana individu secara sukarela menyesuaikan perilaku mereka agar tetap sesuai dengan norma sosial dan politik. Selain itu, perkembangan teknologi seperti pengumpulan data melalui pengenalan wajah, pelacakan lokasi, dan algoritma data oleh facebook yang menjadi skandal seperti bocoran NSA oleh Snowden dan Cambridge Analytica menunjukkan bahwa data pribadi telah menjadi komoditas yang digunakan untuk kontrol sosial dan ekonomi. Manokha menegaskan bahwa pengawasan digital lebih kompleks dan efektif dibandingkan model Panopticon klasik, karena individu tidak lagi perlu dipaksa untuk tunduk—mereka secara otomatis menyesuaikan diri dengan sistem yang mengawasi mereka, bahkan dalam masyarakat yang demokratis. Ivan Manokha dalam kajian Digital Panopticon menyoroti bagaimana individu secara sadar maupun tidak menginternalisasi pengawasan, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan norma yang ditanamkan oleh sistem digital. Sedangkan dalam penelitian ini dengan pendekatan dekonstruksi Derrida, konsep ini tidak hanya menggambarkan kontrol sepihak, tetapi juga menyimpan kontradiksi dan ambiguitas dalam kontrol. Derrida menunjukkan bahwa pengawasan tidak pernah sepenuhnya stabil; individu yang diawasi juga dapat menegosiasikan atau bahkan memanipulasi sistem yang mengawasi mereka, kekuasaan dalam pengawasan selalu terbuka untuk dipertanyakan, diputarbalikkan, dan dinegosiasikan oleh mereka yang diawasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andi Ainun Juniarsi Nur, Wahyu Gunawan, Saifullah Zakaria, Desi Yunita, dan Aditya Candra Lesmana dalam

“Analisis Diferensiasi Panopticon dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari⁸” berfokus pada diferensiasi antara Panopticon dan Post-Panopticon, berdasarkan pemikiran Michel Foucault, Gilles Deleuze, dan Félix Guattari. Sama dengan penelitian sebelumnya, mereka juga meneliti bagaimana mekanisme pengawasan telah berkembang dari konsep Panopticon klasik menuju bentuk pengawasan yang lebih terdesentralisasi dan tersebar dalam era digital. Namun, dalam konsep Post-Panopticon yang dijelaskan oleh Deleuze dan Guattari, pengawasan tidak lagi bersifat terpusat tetapi menjadi terdistribusi dan cair. Pengawasan kini tidak lagi hanya dilakukan oleh negara atau institusi, tetapi juga oleh korporasi, sistem algoritma, dan bahkan individu lain melalui teknologi seperti kamera pengawas, sensor, ponsel pintar, dan media sosial. Dengan menggunakan konsep reteritorialisasi, Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa kontrol tidak lagi hanya terjadi dalam ruang fisik tertentu, tetapi menyebar ke seluruh aspek kehidupan melalui sistem digital yang terus berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Post-Panopticon, pengawasan menjadi lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan berbagai aktor untuk mengakses dan memanfaatkan data individu. Hal ini berbeda dari Panopticon klasik yang lebih bersifat terstruktur dan hierarkis. Jika dalam model Panopticon individu menyadari bahwa mereka diawasi oleh pihak yang berwenang, dalam Post-Panopticon, individu sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang diawasi, karena pengawasan dilakukan melalui sistem yang terselubung dalam aktivitas sehari-hari.

⁸ Andi Ainun et al., *Analisis Diferensiasi Panopticon Dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari*, vol. 7, 2023.

Penelitian tentang Post-Panopticon dengan penelitian digital panopticon analisis dekonstruksi Derrida sama-sama membahas mekanisme kontrol dalam masyarakat, tetapi dari perspektif yang berbeda, dalam analisis Derrida, pengawasan tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan stabil. Derrida membongkar gagasan bahwa pengawasan tidak selalu berarti dominasi satu pihak, dengan menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan dalam pengawasan bersifat ambigu dan kontradiktif.

Puji Rianto dalam “*Sousveillance* dan Bentuk-Bentuk Baru Pengawasan Warga Negara dalam Demokrasi Digital di Indonesia⁹” penelitiannya tentang *sousveillance* di Indonesia menyoroti fenomena pengawasan dari bawah yang berkembang di tengah rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga negara. Dalam konteks demokrasi digital di Indonesia, netizen menggunakan smartphone dan media sosial untuk mengawasi tindakan pejabat publik. Konsep *sousveillance* ini menjadi alternatif untuk pengawasan negara yang dianggap sering tidak transparan dan tidak adil. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengawasan dari bawah dapat mendorong akuntabilitas pejabat publik dan memperbaiki penyalahgunaan kekuasaan. Dapat dilihat bahwa penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih optimis terhadap pengawasan digital, dengan menempatkan teknologi sebagai alat yang bisa memperbaiki sistem demokrasi dan mendorong keadilan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan perspektif Digital Panopticon dalam dekonstruksi Derrida adalah dalam penelitian ini tidak hanya membahas *sousveillance*, juga membahas *surveillance* yang tidak lain ialah kebalikan dari

⁹ Puji Rianto, *Sousveillance Dan Bentuk Bentuk Baru Pengawasan Warga Negara Dalam Demokrasi Digital Di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 12, 2023.

sousveillance, di mana teknologi pengawasan lebih banyak digunakan oleh negara atau korporasi untuk mengontrol individu, menciptakan ketegangan antara kebebasan dan kontrol.

Penelitian oleh Xukang Wang, Ying Cheng Wu, Mengjie Zhou, dan Hongpeng Fu dalam “Beyond Surveillance: Privacy, Ethics, and Regulations in Face Recognition Technology¹⁰” mengkaji penggunaan teknologi pengenalan wajah (FRT) dalam pengawasan publik, mengungkapkan bahwa meskipun teknologi ini berguna untuk keamanan publik dan pengelolaan krisis kesehatan, ia menimbulkan masalah besar terkait dengan privasi dan hak asasi manusia. Mereka menekankan bahwa kerangka hukum yang ada seringkali tidak cukup untuk melindungi individu dari pelanggaran privasi yang mungkin terjadi, dan mereka merekomendasikan adanya pengaturan yang lebih ketat yang berfokus pada hak asasi manusia dan nilai demokratis. Temuan ini sejalan dengan pengamatan dalam Digital Panopticon, di mana penggunaan teknologi pengawasan secara berlebihan dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan membatasi kebebasan individu. Dalam konteks ini, teknologi seperti pengenalan wajah yang digunakan oleh negara atau perusahaan besar menciptakan pengawasan yang tersembunyi, di mana individu seringkali tidak mengetahui bahwa mereka sedang dipantau atau dipengaruhi oleh sistem yang ada.

Sementara itu, Catarina Fontes, Ellen Hohma, Caitlin C. Corrigan, dan Christoph Lütge. dalam penelitiannya “AI-powered Public Surveillance Systems:

¹⁰ Xukang Wang et al., “Beyond Surveillance: Privacy, Ethics, and Regulations in Face Recognition Technology,” *Frontiers in Big Data* (Frontiers Media SA, 2024).

Why We (Might) Need Them and How We Want Them¹¹” tentang sistem pengawasan berbasis AI di ruang publik menilai bahwa meskipun teknologi ini memiliki potensi untuk menanggulangi ancaman sosial seperti kejahatan atau pandemi, pengawasan berbasis AI membawa risiko ketidakseimbangan kekuasaan antara pemerintah dan individu. Penelitian ini menyarankan perlunya kerangka regulasi yang memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara transparan dan tidak menyalahgunakan data pribadi. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam diskusi terkait pengawasan digital. Perspektif ini, meskipun lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi pengawasan dalam konteks tertentu, tetap mengingatkan bahwa sistem pengawasan berbasis AI berisiko menguatkan kontrol politik dan melanggar privasi individu jika tidak diawasi dengan hati-hati. Hal ini terkait erat dengan konsep Digital Panopticon, di mana pengawasan terus-menerus terhadap individu dapat mengubah perilaku sosial dan mengarah pada dominasi oleh pihak yang memiliki kekuasaan atas data dan informasi.

Dalam studi komparasi hukum yang berjudul “Pembentukan Lembaga Independen dalam Pengawasan Konten Digital: Studi Komparasi Hukum Antara Indonesia dengan Australia¹²” yang dilakukan oleh Valdy Alhakim, Sinta Dewi, dan

¹¹ Catarina Fontes et al., “AI-Powered Public Surveillance Systems: Why We (Might) Need Them and How We Want Them,” *Technology in Society* 71 (November 1, 2022).

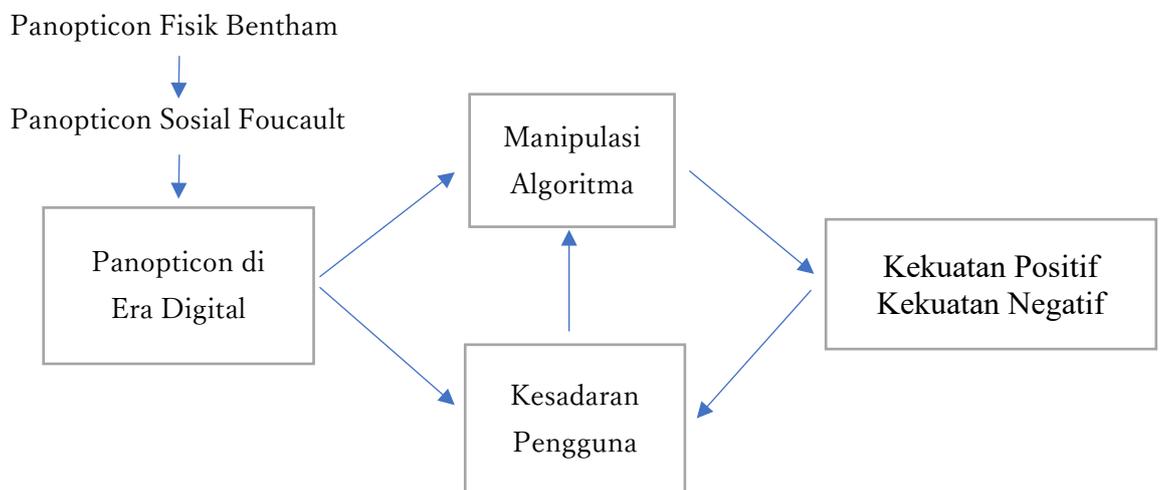
¹² Valdy Alhakim, Sinta Dewi, and Adrian Rompis, “Pembentukan Lembaga Independen Dalam Pengawasan Konten Digital: Studi Komparasi Hukum Antara Indonesia Dengan Australia,” *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 09 (January 23, 2024): 3627–3643.

Adrian Rompis, pengawasan konten digital di Indonesia diperiksa, dengan fokus pada masalah transparansi dan akuntabilitas dalam penanganan konten negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan konten di Indonesia sering kali tidak memiliki mekanisme yang jelas dan dapat menyebabkan pemblokiran sewenang-wenang. Mereka menyarankan pembentukan lembaga independen yang dapat mengatur pengawasan konten digital di Indonesia, yang diatur secara lebih transparan dan akuntabel, mirip dengan sistem pengaturan di Australia. Penelitian ini menyoroti peran negara dalam pengawasan dan mengkritisi sistem pengawasan yang belum memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas, yang mengarah pada pemblokiran konten yang tidak sesuai dengan regulasi yang jelas. Penelitian ini juga membahas bagaimana mekanisme pengawasan yang lemah dapat digunakan untuk mengontrol kebebasan berekspresi. Sementara itu, Digital Panopticon berbicara tentang pengawasan yang lebih luas dan mendalam yang dilakukan oleh negara dan perusahaan teknologi, yang menciptakan bentuk kontrol sosial yang lebih sistematis. Meski demikian, keduanya menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan individu dan kontrol yang diterapkan oleh pemerintah dalam konteks digital.

Semua penelitian sebelumnya ini mengkritisi penggunaan teknologi pengawasan digital yang berpotensi mengancam privasi, hak asasi manusia, dan kebebasan sipil dan menggarisbawahi pentingnya regulasi yang ketat untuk memastikan pengawasan dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab. Namun penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada isu yang detail mengenai pengawasan sebaran, sementara Digital Panopticon dalam analisis Derrida berfokus pada kontrol sosial yang tidak hanya satu arah.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

Dalam analisis fenomena Digital Panopticon, tindakan *surveillance* sebagai konsep kekuatan positif dan *sousveillance* sebagai kekuatan negatif Foucault berperan penting untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja di dunia digital, terutama melalui manipulasi algoritma. Melalui lensa dekonstruksi Derrida, peneliti akan mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam hubungan antara kekuasaan, algoritma, dan kesadaran pengguna.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
S Gambar 1. Kerangka Berpikir

Penjelasan Kerangka Pemikiran:

1. Panopticon di Era Digital:

Panopticon di era digital mengacu pada sistem pengawasan yang diterapkan melalui teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi berbasis data, dan platform digital lainnya yang terjadi dengan mengumpulkan data pribadi individu yang digunakan untuk memprediksi, memengaruhi, dan mengontrol perilaku mereka.

2. Mekanisme Kekuatan Positif dan Kekuatan Negatif:

- a. **Kekuatan Positif (*Surveillance*)** dalam konsep Michel Foucault berhubungan dengan penggunaan data dan pengawasan untuk tujuan yang dianggap positif bukan dalam segi moral, namun dalam segi produktivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam organisasi atau sistem sosial.
- b. **Kekuatan Negatif (*Sousveillance*)** merujuk pada pengawasan terbalik atau perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat atau individu terhadap otoritas atau kekuatan yang lebih besar dengan memantau dan mengawasi tindakan otoritas melalui media sosial, dan platform digital lainnya.

3. **Manipulasi Algoritma:**

Algoritma yang digunakan oleh platform digital berfungsi untuk memanipulasi dan mengontrol perilaku pengguna dengan cara menyesuaikan konten yang mereka lihat berdasarkan data yang terkumpul. Ini adalah bentuk kekuasaan yang lebih terselubung namun sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan tindakan pengguna.

4. **Kesadaran pengguna**

Kondisi di mana pengguna menyadari bahwa data pribadi mereka diawasi dan dimanfaatkan oleh algoritma. Pengguna yang sadar cenderung berhati-hati dalam berbagi informasi atau mengekspresikan diri, sering melakukan *self-censorship*. Kesadaran ini menciptakan siklus pengawasan diri (*self-surveillance*), di mana individu secara tidak langsung mengawasi perilaku mereka untuk menyesuaikan dengan ekspektasi yang tidak terlihat, namun dibentuk oleh sistem digital.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis dekonstruksi Derrida. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi dalam dunia digital dewasa ini yang sudah penuh pengawasan, sementara analisis dekonstruksi Derrida digunakan untuk menggali kontradiksi dan makna tersembunyi dalam narasi pengawasan digital yang dibentuk oleh teknologi dan media sosial.

2. Sumber Data

- a. **Data Primer:** Buku "*Discipline and Punish*" karya Michel Foucault, media online.
- b. **Data Sekunder:** Studi literatur dan analisis teks dari berbagai sumber terkait, seperti buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber online yang membahas konsep Panopticon, sistem digital, dan gramatologi. Sumber sekunder ini akan digunakan untuk mendukung teori dan kerangka pemikiran penelitian, serta untuk membandingkan temuan empiris dengan teori yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. **Studi Literatur:** Penelitian ini akan dimulai dengan studi literatur untuk memahami teori-teori utama yang berkaitan dengan Panopticon, pengawasan digital, dekonstruksi Derrida, dan fenomenologi. Studi literatur ini juga mencakup tinjauan terhadap penelitian sebelumnya

yang relevan untuk mendalami topik dan menemukan celah-celah yang dapat diisi oleh penelitian ini.

- b. Analisis Teks:** Untuk memperoleh data kualitatif terkait pengawasan digital, penelitian ini akan menganalisis wacana yang terbentuk di platform media sosial dan forum online. Teks-teks ini, seperti fenomena yang diberitakan media, postingan sosial media, komentar, dan interaksi lainnya akan dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida untuk mengidentifikasi bagaimana narasi tentang pengawasan dan kebebasan dibentuk dan dipertahankan. Selain itu, analisis teks juga akan digunakan untuk menggali bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi kesadaran pengguna terhadap pengawasan digital.

